

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum persekolahan. Kurikulum adalah produk dari kebijaksanaan pemerintah hasil studi masyarakat yang selalu berubah. Sehingga apapun yang di dalam kurikulum akan selalu berisi muatan pesan nilai, norma, dan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan kebutuhan dan kepentingan pemerintah dan masyarakat (dalam Sapriya, 2008, hlm. 5). Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (dalam Sapriya, 2009, hlm. 7). Dengan demikian IPS dapat dimaknai sebagai kajian terintegrasi dari konsep-konsep ilmu sosial. Pemaknaan lebih dapat dilihat dari konsep IPS dalam KTSP Tahun 2006 bahwa :

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (dalam Depdiknas, 2006).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh *National Council for Social Studies (NCSS)* (dalam Sapriya, 2008, hlm. 5) mengenai definisi IPS dan menyebutkan IPS sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep IPS maka dapat diperoleh gambaran bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang SMP yang didalamnya terdapat materi sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi. Tujuan pembelajaran IPS itu sendiri untuk menjadikan peserta didik agar peka terhadap kehidupan sosial sehingga dapat menjadi warga negara yang baik.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di sekolah, mata pelajaran IPS tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai baik secara umum maupun secara

ideal. Adapun yang menjadi tujuan secara umum dari pembelajaran IPS tercantum dalam KTSP Tahun 2006, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Menurut *National Council for The Social Studies (NCSS)* dalam Maryani (2011) tujuan pendidikan IPS adalah sebagai berikut :

- a. Menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab
- b. Memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup karena mereka adalah bagian dari petualangan hidup manusia dalam perspektif ruang dan waktu
- c. Mengembangkan berpikir kritis dan dari pemahaman sejarah, geografi, ekonomi, politik dan lembaga sosial, tradisi dan nilai-nilai masyarakat dan negara sebagai ekspresi kesatuan dari keberagaman.
- d. Meningkatkan pemahaman tentang hidup bersama sebagai satu kesatuan dan keberagaman sejarah kehidupan manusia di dunia.
- e. Mengembangkan sikap kritis dan analitis dalam mengkaji kondisi manusia.

Dari tujuan tersebut jelas disebutkan bahwa salah satu tujuan pelajaran IPS itu sendiri adalah agar peserta didik memiliki keterampilan untuk bisa berpikir kritis, namun pembelajaran IPS di SMP masih jauh untuk tercapainya tujuan tersebut. Selama ini fokus guru-guru IPS mengasah kemampuan berpikir peserta didik sebatas berpikir konsep IPS saja, belum pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini lebih banyak memberi ceramah dan latihan mengerjakan soal-soal tanpa memahami konsep secara mendalam. Keadaan ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu informasi, data, atau memecahkan permasalahan sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik kurang berkembang dengan baik.

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Menurut Ennis (dalam Norris dan Ennis, 1989), berpikir kritis didefinisikan “berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menenkankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan”.

Menurut Ennis (dalam Costa, 1985, hlm. 55) indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi:

- a. Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan.
- b. Mencari alasan.
- c. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- d. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- e. Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- f. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- g. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- h. Mencari alternatif.
- i. Bersikap dan berpikir terbuka.
- j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin.
- l. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.

Selanjutnya, Ennis (dalam Costa, 1985, hlm. 55-56), mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut :

- a. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pertanyaan.
- b. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- d. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.

- e. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah- pisah hanya beberapa indikator saja.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, aspek kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana, dengan indikator menganalisis pertanyaan dan memfokuskan pertanyaan, 2) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, 3) Keterampilan mengatur strategi dan teknik, dengan indikator menentukan solusi dari permasalahan dan menuliskan jawaban solusi dari permasalahan, 4) Keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi, dengan indikator menentukan kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh dan menentukan alternatif-alternatif cara lain dalam menyelesaikan masalah.

Keterampilan berpikir kritis tersebut dimiliki peserta didik dengan dilatih melalui pemecahan masalah (*problem solving*). Pernyataan diatas sejalan dengan penilaian yang dilakukan melalui *problem solving* menurut Pizzini (dalam Rifna, 2011) yakni :

Para siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Mereka dirangsang untuk mampu menjadi seorang eksplorasi-mencari penemuan terbaru; inventor-mengembangkan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif; desainer-mengkreasi rencana dan model terbaru; pengambilan keputusan-berlatih bagaimana menetapkan pilihan yang bijaksana; dan sebagai komunikator-mengembangkan metode dan teknik untuk bertukar pendapat dan berinteraksi.

Pengertian metode *Problem Solving* banyak diungkapkan oleh para ahli, diantaranya yaitu Jacobsen dkk (2009, hlm. 249) yang menjelaskan bahwa :

Pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah di mana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran *hands on*. Seperti halnya semua strategi berbasis masalah, pemecahan masalah juga diawali dengan suatu masalah di mana siswa bertanggung jawab untuk memecahkannya dengan bantuan dari guru.

Melihat hal demikian, maka metode *problem solving* melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun disamping itu, satu hal yang pokok adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS. Dengan

adanya kemampuan berpikir kritis, maka peserta didik akan mampu memilih dan memilah informasi yang didapat untuk memecahkan masalah yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dilapangan pada tanggal 3 Februari 2014, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP YAS yaitu; *pertama*, penulis melihat peran guru dalam menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah, sehingga belum bisa menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap pelajaran IPS, walaupun terkadang guru menjelaskan materi dengan mengaitkan beberapa permasalahan yang terjadi yang berhubungan dengan materi tersebut, namun hanya sedikit peserta didik yang merespon untuk menjawab solusi permasalahan tersebut. Selain itu metode ceramah lebih menitik beratkan pada peran guru sehingga memungkinkan terjadinya bahasa verbal yaitu peserta didik hafal dengan kata-katanya tanpa memahami makna yang terkandung didalamnya, peserta didik hanya memperhatikan penjelasan guru sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah. *Kedua*, pada aspek penilaian dimana guru menilai kognitif peserta didik hanya sebatas pemahaman konsep saja. *Ketiga*, guru tidak terlalu mengajarkan peserta didik untuk mengaplikasikan konsep pelajaran IPS yang mereka ketahui melalui berbagai permasalahan sosial yang terjadi sehingga banyak peserta didik yang kurang memahami bagaimana menyusun alternatif dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan temuan peneliti yang dijelaskan diatas, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada saat mengajar kurang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik akan lebih terlatih dan terasah dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Metode belajar *problem solving* melatih peserta didik bersikap aktif untuk menggali masalah, mencari solusi, dan melakukan kolaborasi kelompok untuk membangun kesimpulan dan tindakan. Menurut Shepherd (2000) mengungkapkan bahwa “Cara belajar dengan menggunakan metode *problem solving* membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan melibatkan berbagai kemampuan belajar lain seperti diskusi, membaca data, menulis laporan, membuat rangkuman, kepekaan terhadap situasi sosial”.

Dengan menggunakan metode *problem solving*, peserta didik belajar menguasai teknik pemecahan masalah. Peserta didik akan menyadari bahwa menyelesaikan masalah merupakan sebuah proses belajar, membutuhkan keterampilan mengumpulkan informasi yang variatif,

memahami fakta-fakta, dan berpikir kritis. Peserta didik dapat termotivasi memecahkan masalah, baik masalah pribadi maupun masalah sosial. Mereka juga belajar menyadari bahwa bekerja secara berkelompok dalam memecahkan masalah adalah sesuatu yang bermanfaat dan berharga. Jika peserta didik mempunyai pengalaman belajar untuk terampil menyelesaikan masalah, maka dia dapat belajar mengendalikan hidupnya, mampu tegar dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Karena dalam metode *problem solving* siswa tidak hanya terampil mencari solusi, tetapi mereka juga belajar menulis, membaca, memanfaatkan internet, belajar pengetahuan dasar, dan mengambil keputusan yang diperlukan dimasa datang.

Bertolak dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode *Problem Solving* Dalam Pembelajaran IPS. (Penelitian Tindakan Kelas di kelas VIII E SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah pokok yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi awal kelas VIII E dalam pembelajaran IPS sebelum pelaksanaan tindakan?
2. Bagaimana perencanaan metode *problem solving* dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII E SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung dalam mata pelajaran IPS?
3. Bagaimana penerapan metode *problem solving* dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII E terhadap mata pelajaran IPS?
4. Apa solusi untuk mengatasi kendala dalam menerapkan metode *problem solving* dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII E SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diharapkan dapat diperoleh hasil empirik dari kajian tentang rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi awal kelas VIII E SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada pelajaran IPS sebelum dilakukan tindakan.
2. Untuk mendeskripsikan perencanaan metode *problem solving* dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII E SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung terhadap mata pelajaran IPS.
3. Untuk memaparkan metode *problem solving* dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII E SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung terhadap mata pelajaran IPS.
4. Untuk menjelaskan solusi untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan metode *problem solving* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas VIII E SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis
 - a. Meningkatkan kecakapan peserta didik dalam aspek keterampilan berpikir kritis sehingga dapat dimanfaatkan menjadi sumber pembelajaran IPS.
 - b. Menumbuhkan inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada pemanfaatan sumber pembelajaran IPS.
 - c. Memberikan inspirasi kepada guru dalam menyusun suatu rancangan pembelajaran yang lebih bervariasi dan bermakna.
2. Secara Empirik
 - a. Bagi Peneliti
Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai penerapan metode *problem solving*.
 - b. Bagi Peserta Didik
Pengalaman baru ketika belajar IPS terutama dalam memecahkan masalah.. Mereka akan lebih mudah mengingat konsep dan menuangkan ide-ide pemikiran serta berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang muncul di

masyarakat sekitar atau informasi yang diperoleh dari media baik cetak maupun elektronik sehingga dapat dijadikan sumber pembelajaran.

c. Bagi Guru

Pekerjaan guru relatif lebih ringan karena keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran lebih aktif. Langkah penelitian yang dilakukan peneliti tersebut bisa menjadi motivasi dan inspirasi bagi guru-guru yang lain di dalam pembelajaran IPS.

d. Bagi Peningkatan Mutu Pembelajaran IPS

Diharapkan metode *problem solving* ini dapat diterapkan di kelas yang lain juga, sehingga peningkatan mutu pembelajaran IPS tidak hanya di kelas VIII E saja.

e. Bagi Sekolah

Bermanfaat dalam hal pelayanan dan peningkatan mutu pembelajara IPS di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pembahasan mengenai pendahuluan, bagian pendahuluan skripsi. Bagian pendahuluan ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang terdiri dari manfaat praktis dan teoritis, sekilas mengenai metode penelitian, sekilas mengenai definisi operasional dan sistematika penelitian.

Bab II membahas mengenai Kajian Pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dan rumusan masalah yang dibahas. Kajian pustaka yang penulis kaji yaitu mengenai Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan judul tersebut maka penulis memaparkan kajian pustaka sebagai berikut; *Pertama*, membahas mengenai pengertian Keterampilan Berpikir Kritis, Berpikir Kritis dalam aspek taksonomi Bloom, Karakteristik Berpikir Kritis dan Indikator dalam Berpikir Kritis. *Kedua*, mengenai pengertian Metode *Problem Solving*, langkah-langkah pelaksanaan metode *problem solving*, keunggulan dan kelemahan metode *problem solving*. *Ketiga*, membahas tinjauan pembelajaran IPS, yaitu terdapat pengertian Pembelajaran IPS, prinsip-prinsip pembelajaran IPS, pembelajaran IPS di SMP, dan Ruang lingkup pembelajaran IPS.

Bab III membahas mengenai metode penelitian secara rinci bab I yang dibahas secara garis besar. Metode penelitian ini berisi mengenai rencana dan prosedur penelitian yang didalamnya membahas mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, pengujian validitas data, dan analisis data.

Bab IV merupakan bahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Maka Bab IV ini berisi profil sekolah SMP YAS Bandung, deskripsi umum pembelajaran mengenai kegiatan tindakan kelas berupa tindakan beberapa siklus dan terakhir analisis pelaksanaan tindakan kelas.

Bab V membahas mengenai kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan. Dan saran yang akan diajukan oleh penelitian ke peneliti lain selanjutnya agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan peneliti sebelumnya.